

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat kondisi di Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, adat istiadat dan agama tidaklah mungkin bila tidak terjadi perbedaan, adanya perselisihan dan konflik merupakan hal yang rawan dalam hubungan seagama maupun antar agama. Melihat hal itu maka pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan untuk hidup rukun pada sesamanya. Untuk itulah sikap toleransi beragama sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia.

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi. Untuk menjaga dan memelihara toleransi yang merupakan ciri kepribadian bangsa itu diperlukan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa sendiri.¹

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: "*tolerance*" berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan "*tasamuh*", berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.²

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya berbeda dengan pendiriannya sendiri.³

¹Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hlm. 12

²*Ibid*, hlm. 13

³W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm. 1084, lihat juga <http://karya-ilmiah.com/skripsi-toleransi-beragama-di-kalangan-komunitas-slankers-semarang-studi-kasus-organisasi-basis-slankers-club-1682>.

Bisa dikatakan bahwa toleransi adalah hubungan sesama manusia dengan manusia atau berdampingan secara rukun dan menerima perbedaan yang lain dalam suatu kelompok.

Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menganjurkan kepada umat manusia untuk mengakui sekaligus menghargai atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada. Selain itu dijelaskan pula bahwa agama itu tidak dapat dipaksakan kepada seseorang, karena hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁴ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁵

Di dalam ayat itu sudah jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memilih suatu agama tertentu, tetapi yang terjadi manusia selalu membuat kerusuhan atau konflik atas dasar agama. Dalam hal konflik agama yang dimaksudkan adalah konflik yang secara langsung atau tidak langsung melibatkan agama-agama, lembaga ataupun umat. Misalnya, karena ketegangan politik pada tingkat elit sangat tinggi, terjadi kerusuhan di masyarakat. Banyak Gereja, Masjid atau rumah ibadah lainnya dirusak, dibakar. Akibatnya terjadi

⁴ *Thaghut*, ialah syaithan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1990, hlm. 63.

ketegangan diantara warga yang berbeda agama. Contohnya di Situbondo, Ambon, Poso dan daerah-daerah kerusuhan yang lain.⁶

Konflik agama bisa terjadi karena beberapa hal. *Pertama*, karena faktor di luar agama. Misalnya faktor sosial-ekonomi: ketidakadilan, kemiskinan. Faktor politik: agama dipakai sebagai alat legitimasi kekuasaan. *Kedua*, faktor dari dalam tak dapat disangkal bahwa agama-agama, di dalam dirinya sendiri mengandung konflik. Contohnya ada teks-teks kitab suci agama yang sering dijadikan kekuatan legitimasi untuk melakukan tindak kekerasan terhadap kelompok agama lain.⁷ Bagaimana bisa terjadi kerukunan antar umat beragama, jika setiap pemeluk agama tidak ingin hidup rukun dengan menerima perbedaan orang lain baik yang berupa keyakinan atau agama maupun dalam hal yang lain. Setiap agama mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada, tetapi pengalaman yang mereka lakukan justru fanatik pada agamanya masing-masing.

KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang mengawal gagasan toleransi beragama yang sesungguhnya, dia memahami serta menghayati hakikat toleransi secara utuh, tidak fragmentaris. Dia toleran pada ajaran “sesat” maupun Marxisme, karena tahu bahwa meski mereka akan membunuh demokrasi setelah meraih kemenangan lewat arena demokrasi tapi hak hidupnya tak boleh diberangus.

Contoh toleransi beragama yang dipraktekkan KH. Abdurrahman Wahid adalah para pendeta dan tokoh Kristen sempat kaget luar biasa ketika KH. Abdurrahman Wahid mengancam keras acara megah Sidang Raya Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI, sekarang PGI) di Manado tahun 1980. Kata KH. Abdurrahman Wahid “itu cuma ekspresi ketakutan kaum minoritas, takut ditelan!”

Lantaran belum bisa langsung mengerti arah kritik KH. Abdurrahman Wahid, pihak Kristen mengajukan dalih bahwa seremoni yang dahsyat dan sangat mahal itu wajar mereka bikin karena sebelumnya mereka juga

⁶ Syafa'atun El Mirzanah, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 10

⁷ *Ibid*, hlm. 11

menyukkseskan MTQ di Manado sebagai yang paling gemerlap dibanding daerah-daerah lain sebelumnya. Tapi KH. Abdurrahman Wahid pun menyalahkan MTQ seperti itu.

Setiap hal mesti dipersepsi bijaksana dan dijalankan setepatnya. Upacara agama, jika itu sungguh dari dasar hati yang beribadat, pasti berbeda dengan kampanye parpol yang perlu bergemuruh. KH Abdurrahman Wahid secara jujur, terbuka, tulus, dan berani, sedang memberi pembelajaran bagi umat buat menjadi manusia-manusia bijaksana dan bisa mencapai toleransi sejati.

Toleransi yang ditekankan KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.⁸

KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurut-nya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.⁹ Apa yang disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama.

Dari segi kultur, KH. Abdurrahman Wahid melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, KH. Abdurrahman Wahid bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarki, tertutup dan penuh dengan etika

⁸ Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, hlm. 10, dalam *Kompas*, No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997. https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:R8KTX91-Kt4J:www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%2520Zainul%2520Abas.doc+zainul+abas&hl=id&gl=id&pid=bl&srcid=ADGEEESgelxdUc7JKaWzKE9ABJENK-ACG7r-ian7Z85KuyXipvY1hcuh5xCR-GIS3imBFNw_TZgJztBFYwJD_FcA7HWCKGcHqMEPH6588IbVg3ufBOgHnpzG3OCfl6bs3Qb-9Ft8M1VAt&sig=AHIEtbSIIvcrLQNXrzbq3k23yoDzstvqRQ.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998, hlm. 52

yang serba formal. *Kedua*, dunia timur yang terbuka dan keras. *Ketiga*. Budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Ketiga budaya tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi.¹⁰

Menyadari pesan penting toleransi dalam mewarnai belantara kehidupan manusia serta mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, agama, budaya, dan lain-lain. Serta kesadaran kelompok Muslim akan pentingnya berdampingan dengan kelompok agama lain dalam hidup bernegara di Indonesia yang majemuk ini, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM PANDANGAN KH. ABDURRAHMAN WAHID.

B. Pokok Masalah

Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana aplikasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tersebut dalam konteks ke Indonesiaan?

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul ini, maka perlu dijelaskan kata-kata dan beberapa peristilahan yang dipakai:

1. Toleransi beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: "*tolerance*" berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan "*tasamuh*", yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹¹

2. KH. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid nama aslinya adalah Abdurrahman ad-dakhil yang lebih akrab dengan sebutan KH. Abdurrahman Wahid. Ia adalah putra

¹⁰ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005, Hlm. 342-343

¹¹ *Ibid*, hlm. 13

pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Secara genetik KH. Abdurrahman Wahid adalah keturunan "darah biru".¹² Ayah KH. Abdurrahman Wahid, Wahid Hasyim, dilahirkan di Tebu Ireng, Jombang pada bulan Juni 1914. Ia adalah putra pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara.¹³ KH. Abdurrahman Wahid meninggal pada tanggal 30 Desember 2009.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran toleransi beragama KH Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi pemikiran toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam konteks ke Indonesiaan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.
2. Secara praktis, agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada saat penulis berinteraksi dengan masyarakat terutama ketika mendapat sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban.

¹²K.H. Wahid Hasyim adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU)-organisasi massa Islam terbesar di Indonesia dan pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibundanya, Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU, yang menjadi Rais 'Aam PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus dua tokoh bangsa Indonesia. Lihat di pesantren dan keluarga dalam bukunya Greg Barton, *Biografi KH. Abdurrahman Wahid*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2006, hlm. 26-29.

¹³Greg Barton, *Biografi KH. Abdurrahman Wahid*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2006, hlm.31.

F. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang telah membahas tentang pluralisme dan toleransi antar agama. Misalnya, Menurut Umar Hasyim bahwa toleransi dalam Islam terdapat beberapa prinsip yaitu: Tidak ada pemaksaan dalam memeluk agama, tidak ada gunanya memaksakan seseorang untuk menjadi muslim, menyeru orang kepada Islam dengan cara bijaksana bertukar pikiran dengan baik, tidak ada larangan hidup bermasyarakat dengan non muslim selama mereka tidak bersikap memusuhi, dan Allah memberikan jalan yang lurus dan tinggal manusianya yang memilih.¹⁴

Dalam bukunya Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA yang berjudul "Fiqih Hubungan Antar Agama", diterangkan bahwa Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agamanya masing-masing. Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka. Dengan toleransi yang positif berarti Bangsa Indonesia telah memelihara nilai-nilai warisan leluhur bangsa sendiri.¹⁵

Di dalam penelitian ini penulis mengangkat judul: "KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM PANDANGAN KH. ABDURRAHMAN WAHID" Judul seperti ini pernah ada yang mengangkat dengan tema TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar). Dalam penelitian ini diterangkan tentang kemerdekaan pemeluk agama, di mana Tuhan memberikan kemerdekaan untuk memeluk agama yang diyakini tanpa adanya paksaan dari siapapun, selain itu juga menerangkan larangan toleransi aspek keimanan dan peribadatan yang dikhawatirkan akan adanya pencampuran ajaran agama. Pluralisme melarang pencampuran dengan orang kafir dalam segi apapun, pada aspek akidah atau Al-Ma'bud (esensi yang di sembah dan praktek ibadah).

¹⁴ Umar Hasyim, *Toleransi Kemerdekaan Dan Beragama Dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 246

¹⁵ Said Agil Husin Al Munawar, M.A, *op.cit.*, hlm. 16

Penelitian serupa adalah "TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN KOMUNITAS SLANKERS SEMARANG (Studi Kasus Organisasi BASIS Slankers Club). Dalam penelitian ini diterangkan kehidupan beragama di kalangan komunitas Slankers Semarang yang selama ini dipandang negatif oleh masyarakat. Dalam penelitian ini juga membahas bagaimana sikap atau pandangan mereka terhadap toleransi beragama dan apa yang menjadi faktor yang mempengaruhi sikap toleransi di kalangan komunitas Slankers, padahal mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Penelitian serupa "TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID" Oleh: M. SUBKHAN (4104030), Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat Nurcholish Madjid patut didukung karena pemikiran dan analisisnya itu sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghormati keberadaan agama lain. Sebenarnya Islam merupakan pelopor toleransi, dan Islam sangat mencela sikap fanatisme dalam arti yang negatif yaitu membabi buta dan mengklaim kebenaran sebagai otoritas sendiri. Apabila konsep toleransi yang digulirkan Nurcholish Madjid dihubungkan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, maka jika pendapatnya di apresiasi dan mendapat tempat serta penerimaan maka kedamaian dalam beragama bisa terwujud, setidaknya konflik horisontal yang bernuansa agama dapat diperkecil. Masalah ini bila melihat kondisi kehidupan umat antar agama di Indonesia maka dapat dijadikan sebuah pelajaran, khususnya terhadap beberapa peristiwa yang telah terjadi. Dengan kata lain, apabila toleransi beragama menurut Nurcholish Madjid dihubungkan dengan Kehidupan Keagamaan di Indonesia, maka pendapat Nurcholish Madjid dapat sedikitnya meredam konflik antar agama, sehingga kehidupan agama dapat hidup secara damai dan berdampingan.

Penelitian yang berjudul "PEMIKIRAN PLURALISME KH. ABDURRAHMAN WAHID" oleh Saiful Amri dari fakultas Ushuluddin. Hasil penelitian ini adalah mencari akar pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam hal pluralisme, ide pluralisme KH. Abdurrahman Wahid ini

dilatarbelakangi dari pemikiran Sejarah politik Indonesia, Ide pemisahan agama dan Negara serta Semangat kemanusiaan agama dan Negara.

Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti adalah bagaimana pemikiran toleransi beragama dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan bagaimana aplikasi pemikiran toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam konteks keindonesiaan.

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan, menyimpulkan obyek pembahasan dalam skripsi ini penyusun menempuh metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subyek yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka, namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena dalam kehidupan masyarakat.¹⁶ Jenis penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan, *library research*, karena itu teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literatur yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek bahasan.

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang optimal, sumber data yang peneliti pilih adalah sumber data yang sesuai dengan kedudukan data tersebut. Dalam penulisan penelitian ini, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

¹⁶ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm 1-3

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.¹⁷ Dalam hal ini data yang digunakan bersumber dari data primer yaitu beberapa karya-karya KH. Abdurrahman Wahid misalnya, buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, dan *Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.¹⁸ Dengan demikian sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh data yang terkait dengan penelitian ini, baik berupa jurnal, majalah, surat kabar dan lainnya.

3. Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah, agar terarah serta mampu mencapai hasil yang optimal, maka harus didukung dengan metode yang tepat. Metode inilah yang akan menjadi kaca mata untuk meneropong setiap persoalan yang akan dibahas. Sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku sebagai sumber utama. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan tentang toleransi beragama penulis menggunakan studi pustaka, atau penelitian kepustakaan.²⁰

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm.225

¹⁸ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hlm.82

¹⁹ Anton bakker dan Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisus, Yogyakarta, 1990, hlm. 190

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1990, Hlm. 9

Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa karya KH. Abdurrahman Wahid yang membahas mengenai toleransi beragama maupun sumber lain yang mendukung pendalaman dan penajaman analisis permasalahan.

4. Analisis Data

Mengingat penelitian ini adalah sebuah penelitian yang mengkaji pemikiran seorang tokoh yang hidup pada waktu dan situasi tertentu, maka peneliti menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Metode Analisis Kritis

Metode deskriptif-analisis-kritis, yakni metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau berkembang.²¹ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, membahas dan mengkritik pemikiran toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid.

b. Metode Hermeunetika

Metode hermeunetika yaitu metode yang digunakan untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkrit untuk dicari arti atau maknanya.²² Metode ini digunakan untuk menafsirkan tulisan-tulisan KH. Abdurrahman Wahid yang masih samar-samar (tidak jelas), atau bahkan menjelaskan karya-karya hasil penafsiran pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab saling erat kaitannya.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menjadi landasan ide dasar lahirnya dari skripsi ini. Dengan membaca bab pertama ini akan dapat

²¹ Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam Prospektif*, Gramedia, Jakarta, 1987, hlm. 1-40,

²² *Ibid*, hlm 85

diperoleh gambaran apa sebenarnya yang melatar belakangi perlunya pembahasan mengenai toleransi beragama dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid serta signifikansinya terhadap khazanah keilmuan yang telah ada. Dalam bab ini dipaparkan mulai dari latar belakang masalah sampai munculnya pokok permasalahan, Tujuan dan Kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya *Bab kedua*, membahas tentang gambaran umum tentang toleransi beragama di Indonesia dalam sebuah pemahaman yang meliputi: pengertian toleransi, hubungan antar agama, beberapa konsep toleransi, toleransi dalam perspektif Islam di Indonesia. Bab II juga menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud toleransi dan bagaimana toleransi di dalam Islam. Penjelasan ini penyusun anggap perlu sebab untuk mengetahui apa sesungguhnya toleransi. Setelah itu, perlu pula dijelaskan bagaimana hubungan toleransi dengan ajaran agama Islam.

Bab ketiga, membahas tentang toleransi beragama dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid meliputi : Biografi, Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan, Latar Belakang Sosial dan Politik, serta karya-karya KH. Abdurrahman Wahid. Dalam bab ketiga ini juga memaparkan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan toleransi beragama. Hal ini penyusun anggap penting, karena untuk mengetahui secara komprehensif gagasan yang dilontarkan dan diperjuangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid, penyusun terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi lingkungan yang telah membentuk dirinya. Dan mengetahui apa latar belakang pemikiran dan gagasan yang dilontarkan tersebut secara global.

Selanjutnya *Bab keempat*, berisi analisis terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang konsep toleransi beragama yang meliputi: analisa pemikiran toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid, serta aplikasi toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid dalam konteks ke Indonesiaan.

Bab terakhir yaitu *Bab kelima*, sebagai bab penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran, kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.